

**HUBUNGAN KONDISI DAN PERILAKU HYGINE DENGAN INSIDEN ISPA DI
TODDLER
(Studi Pada Pusat Kesehatan Masyarakat Kabupaten (Puskesmas) Duduk Sampeyan
Gresik)**

Putri Prasetyati Ningrum¹Hindyah Ike²Nurul Huda³

¹²³STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email: prasetyati.putriningrum@gmail.com ²email: hindyahike@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak dan cenderung meningkat setiap tahun dari infeksi saluran pernapasan akut. Lingkungan yang dekat dengan jalan raya, kebersihan rumah yang kurang terawat dan perilaku kesehatan seperti pola makan yang tidak seimbang, kurang istirahat dan kebiasaan merokok orang tua di rumah dapat menyebabkan infeksi pernapasan pada bayi. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan dan perilaku hidup bersih dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah Puskesmas Duduk Sampeyan Gresik. Jenis penelitian ini adalah pendekatan cross-sectional non-eksperimental. Populasi adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun di desa Brak Tebaloan Duduk Sampeyan Gresik sebanyak 58 orang. Sampel penelitian berjumlah 51 ibu dan diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diolah dengan cara editing, coding, scoring, dan tabulasi dan Uji Korelasi dengan Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada bayi dengan uji pangkat Spearman nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$, yang berarti H1 diterima, dan perilaku kebersihan hasil penelitian dengan kejadian infeksi pernapasan pada bayi nilai $p = 0,014 < \alpha = 0,05$, yang berarti H2 diterima. **Hasil** penelitian ini yaitu terdapat hubungan kondisi lingkungan dan perilaku hidup bersih dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Brak Tebaloan Duduk Sampeyan Gresik. Saran untuk penelitian ini termasuk petugas kesehatan untuk melakukan lebih banyak penyuluhan tentang lingkungan yang sehat, agar kesehatan ibu dan anak agar selalu menjaga kondisi lingkungan yang baik dan perilaku hidup sehat agar membiasakan anak terhindar dari penyakit, terutama infeksi saluran pernapasan

Kata kunci: Kondisi lingkungan, Perilaku hidup bersih, ISPA

***CORRELATION OF CONDITION AND HYGINE BEHAVIOR WITH ISPA INCIDENT
IN TODDLER***

(Study On District Community Health Center (Puskesmas) Duduk Sampeyan Gresik)

ABSTRACT

Introduction Health problem that often occurs in children and is likely to increase each year of acute respiratory tract infections. Environment that is close to the highway, the less maintained home hygiene and health behaviors such as unbalanced diet, lack of rest and smoking habits of parents in the home can cause respiratory infection in infants. **The purpose** of this study was to determine the relationship of environmental conditions and hygiene behavior with the incidence of ISPA in children under five in the region of Puskesmas Duduk Sampeyan Gresik. This type of research is non-experimental cross-sectional approach. The population is all mothers who have children aged 1-4 years in rural Brak Tebaloan Duduk Sampeyan Gresik as 58 people. Study sample were 51 mothers and taken by using purposive sampling technique. Data processed by the editing, coding, scoring, and tabulating and Test Correlation with Spearman Rank with significance level $\alpha = 0.05$.

The results showed that there is a relationship of environmental conditions with the incidence of ISPA in infants with Spearman rank test p value = $0.005 < \alpha = 0.05$, which means that H_1 is accepted, and the hygiene behavior of the research results with the incidence of respiratory infection in infants p value = $0.014 < \alpha = 0.05$, which means that H_2 is accepted.

The results of this research that there is a relationship of environmental conditions and hygiene behavior with the incidence of ISPA in children under five in the Village Brak Tebaloan Duduk Sampeyan Gresik.

Suggestion for this study include health workers to do more counseling about a healthy environment, for the health of mothers and children to always maintain good environmental conditions and healthy living behavior in order to familiarize the child avoid the disease, especially respiratory infection

Keyword: *Environmental conditions, hygiene Behavior, ISPA*

PENDAHULUAN

ISPA menyebabkan 40% dari kematian anak usia 1 bulan sampai 4 tahun salah satunya disebabkan karena kondisi lingkungan yang buruk dan perilaku *hygiene* orang tua yang buruk. Balita cenderung memasukkan sesuatu ke dalam mulut, hal ini bisa sebagai perantara masuknya kuman ke dalam tubuh. Pengawasan dari keluarga sangat diperlukan, seharusnya keluarga mengetahui benda-benda apa saja yang aman untuk diberikan pada balitanya. Lingkungan yang dekat dengan jalan raya maupun dengan pabrik, bisa mengakibatkan polusi udara yang tinggi di dalam maupun di luar ruangan sehingga mengakibatkan ISPA pada balita. Orang tua seringkali memberikan makanan pada anak tanpa anak mencuci tangan terlebih dahulu, dengan alasan jika anak tidak segera diberi makanan yang anak inginkan maka anak akan menangis. Selain itu orang tua juga biasanya memberikan mainan pada anak yang jatuh di tanah tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Padahal pada tangan maupun mainan anak belum tentu bersih, banyak kuman yang menempel. Seharusnya orang tua selalu membiasakan perilaku sehat terhadap keluarga terutama balita agar tidak mudah terserang ISPA. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang mengabaikan kalau anaknya terserang batuk pilek dan menganggap sebagai penyakit biasa. Ibu hanya tahu bahwa

penyakit itu akan bisa sembuh sendiri. Anak yang sakit terserang batuk pilek lebih dari seminggu, orang tua harus tanggap dengan membawanya ke layanan kesehatan. Apabila ISPA tidak segera ditanggapi dengan baik terutama pada saat daya tahan tubuh balita menurun, penyakit ini dapat mengakibatkan penyakit lain yang lebih berat. Sebagian masyarakat masih menganggap biasa terhadap penyakit ISPA dan menganggap tidak berbahaya. Banyak kematian oleh karena ISPA disebabkan karena keterlambatan membawa ke sarana kesehatan yang diakibatkan karena ketidaktahuan mengenai gejala-gejala awal.

Menurut WHO tahun 2013, sebesar 78% kasus ISPA pada balita. Period *prevalence* ISPA Indonesia menurut Riskesdas 2013 (25,0%). Sedangkan period *prevalence* ISPA Jawa Timur dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir menurut Riskesdas 2013 (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 kasus penyakit terbanyak di Kabupaten Gresik sebanyak 112.445 kasus. Penemuan balita usia 1-4 tahun penderita ISPA sebanyak 365 kasus pada tahun 2013. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Duduk sampeyan diketahui bahwa jumlah penderita usia 1-4 tahun

yang datang berkunjung karena penyakit ISPA sebanyak 23 kasus dalam 1 minggu terakhir di bulan Maret 2014. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kasus Ispa yang terjadi di Puskesmas Duduk sampeyan diketahui karena kondisi lingkungan yang tercemar dan perilaku orang tua yang kurang hygiene sehingga penyebab terjadinya ISPA Upaya untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan cara berdiskusi mengenai ISPA serta penanganannya sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya ISPA pada balita. Dengan berdiskusi, para orang tua mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat. Metode diskusi lebih efektif dilakukan daripada metode yang lainnya karena dengan metode diskusi umpan balik dapat diperoleh secara langsung (Soekam, 2001).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Design penelitian yang digunakan adalah non eksperimen dengan *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel yang diobservasi secara bersama pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Populasinya seluruh orang tua yang memiliki balita usia 1 – 4 tahun di Dusun Brak Desa Tebalooan sejumlah 58 orang, sampel yang digunakan adalah sebagian balita usia 1 – 4 tahun di Desa Brak sejumlah 51 balita. Pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu (Arikunto, 2006)

Variabel independen yaitu ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan variabel dependen kondisi lingkungan dan perilaku *hygiene* dengan instrument berupa observasi, kuesioner dan wawancara dan catatan medis dengan uji *Spearman Rank* yang menggunakan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,005$).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum terdiri dari karakteristik umur. Sedangkan data khusus terdiri dari motivasi belajar dan prestasi belajar.

Karakteristik responden berdasarkan umur balita

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur balitadi desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	11	21,6
2.	1 -2 tahun	21	41,2
3.	2 - 3 tahun	8	15,7
4.	3 – 4 tahun	9	17,6
5.	4 – 5 tahun	2	3,9
Jumlah		51	100

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.1 menunjukkan hamper setengahnya dari responden berumur 1 – 2 tahun yaitu sebanyak 21 responden (41,2%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1.2Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamindi desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	31	60,8
2.	Perempuan	20	39,2
Jumlah		51	100

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.2 menunjukkan sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (60,8%).

Kondisi Lingkungan

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi kondisi Lingkungan responden di desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Kondisi Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	19,6
2	Cukup	20	39,2
3	Kurang	21	41,2
	Jumlah	51	100

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa hampir setengahnya dari responden kondisi lingkungan termasuk kurang sehat yaitu sebanyak 21 (41,2%).

Perilaku Hygine

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi perilaku hygine responden di desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Perilaku Hygine	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	18	35,3
2.	Buruk	33	64,7
	Jumlah	51	100

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku hygiene buruk yaitu sebanyak 33 responden (64,7%).

Kejadian ISPA

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi perilaku hygiene responden di desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ringan	22	43,1
2.	Sedang	23	45,1
3.	Berat	6	11,8
	Jumlah	51	100

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa hampir setengahnya responden kejadian ISPA pada balita termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 23 responden (45,1%)

Hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

Tabel 1.6 Tabulasi silang kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Kondisi Lingkungan	Kejadian ISPA							
		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Baik	2	3,9	4	7,8	4	7,8	10	19,6
2	Cukup	7	13,7	13	25,5	0	0,0	20	39,2
3	Kurang	13	25,5	6	11,8	2	3,9	21	41,2
	Jumlah	22	43,1	23	45,1	6	11,8	51	100

Uji rank spearman p= 0,005

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.6 dapat dilihat bahwa sebagian kecil (25,5 %) kejadian ISPA ringan dan sedang, 13 orang tersebut dengan kondisi lingkungan kurang dan cukup.

Hasil analisa data kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balita di desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik, dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank* yang diolah dengan program SPSS. Sehingga didapatkan nilai $r = 0,385$, $\rho = 0,005$ dan $\alpha = 0,05$, karena $\rho < \alpha$ sehingga dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hipotesa H_a diterima dan menyatakan ada hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balita di desa Brak Tebalooan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

Hubungan perilaku *hygiene* dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak zKabupaten Gresik.

Tabel 1.7 Tabulasi silang kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik

No	Kondisi Lingkungan	Kejadian ISPA						Jumlah	
		Ringan		Sedang		Berat		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Baik	5	9,8	9	17,6	4	7,8	18	35,3
2	Buruk	17	33,3	14	27,5	2	3,9	33	64,7
	Jumlah	22	43,1	23	45,1	6	11,8	51	100

Uji rank spearman $\rho = 0,014$

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti,2014

Dari tabel 1.7 dapat dilihat bahwa hampir setengahnya (33,3 %) kejadian ISPA ringan, 17 orang tersebut dengan perilaku *hygiene* buruk.

Hasil analisa data kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA di desa Brak Tebalooan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik, dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank* yang diolah dengan program SPSS. Sehingga didapatkan nilai $r = 0,341$, $\rho = 0,014$ dan $\alpha = 0,05$, karena $\rho < \alpha$ sehingga dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hipotesa H_a diterima dan menyatakan ada hubungan perilaku *hygiene* dengan kejadian ISPA pada Balita di desa Brak Tebalooan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan

Hasil penelitian data kondisi lingkungan pada Balita di desa Brak Tebalooan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden kondisi lingkungan termasuk kurang yaitu sebanyak 21 (41,2%). Kondisi lingkungan yang kurang dipengaruhi oleh kepadatan hunian. Dilihat hasil akumulasi

penjumlahan beberapa parameter Kondisi lingkungan yang paling rendah yaitu pada parameter kepadatan hunian pada kamar tidur dihuni lebih dari 2 orang dengan rata-rata jawaban sebesar 0,3. Menurut peneliti hunian responden terutama kamar tidur dihuni oleh 2 orang dengan rata luas kamar yaitu responden 6 m^2 sehingga terlalu sempit jika ditempati 2 orang. Banyak dari responden yang tidak menyediakan kamar untuk masing-masing anggota keluarga. Parameter ruangan dalam rumah berdebu juga memiliki rata-rata skor rendah yaitu sebesar 0,4. Menurut peneliti rumah berdebu karena musim kemarau dan responden kurang rajin membersihkan ruangan dalam rumah sehingga debu beterbangan kedalam rumah. Banyak dari responden yang tidak menyediakan menyapu ruangan rumah setiap hari.

Menurut Depkes RI (2002), faktor resiko terjadinya ISPA antara lain karena kepadatan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada. Begitu juga keadaan jumlah kamar yang penghuninya lebih dari dua orang, karena bisa menghalangi proses pertukaran udara bersih sehingga menjadi penyebab terjadinya ISPA

Perilaku *hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan perilaku *hygiene* sebagian besar responden memiliki perilaku *hygiene* buruk yaitu sebanyak 33 responden (64,7%).

Perilaku *hygiene* yang buruk dipengaruhi oleh perilaku anggota yang tidak merokok. Hal ini dilihat dari jawaban pernyataan parameter kepadatan hunian pada item pernyataan anggota keluarga saya jika merokok di dalam rumah dengan rata-rata jawaban sebesar 3,3. Menurut peneliti perilaku anggota yang tidak merokok di dalam rumah sehingga menimbulkan polusi. Banyak dari responden yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah. Parameter Anggota keluarga saya jika merokok di dalam rumah memiliki rata-rata responden rata-rata menjawab sering yaitu sebesar 0,3. Menurut peneliti

Kebiasaan kepala keluarga yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Banyak dari responden yang sering merokok di dalam rumah.

Menurut Becker (1979) perilaku kesehatan antara lain tidak merokok. merokok adalah kebiasaan jelek yang mengakibatkan berbagai macam penyakit. Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di Indonesia, seolah-olah sudah membudaya. Hampir 50% penduduk Indonesia usia dewasa merokok. Bahkan dari hasil suatu penelitian, sekitar 15% remaja kita telah merokok. Inilah tantangan pendidikan kesehatan kita. Menurut Hidayat (2005), rokok merupakan benda beracun yang memberi efek yang sangat membahayakan pada perokok ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontak asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernapasan bayi yang dapat menyebabkan Infeksi pada saluran pernapasan.

Kejadian Ispa

Hasil penelitian kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalon Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden kejadian ISPA pada balita termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 23 responden (45,1%).

Kejadian ISPA pada Balita yang termasuk sedang. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dan rekam medik tentang gejala-gejala kejadian ISPA yang rata-rata jawaban sebesar 1. Menurut peneliti kejadian ISPA yang dialami sebagian responden menunjukkan gejala-gejala yang termasuk dalam kategori ISPA sedang, seperti timbul gejala sesak nafas, suhu tubuh lebih dari 39⁰ C dan bila bernafas mengeluarkan suara seperti mengorok Menurut Depkes RI (2002) gejala dari ISPA sedang jika dijumpai gejala dari ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala-gejala antara lain : Pernafasan lebih dari 50 kali per menit pada anak yang berumur kurang

dari satu tahun atau lebih dari 40 kali per menit pada anak yang berumur satu tahun atau lebih, Suhu lebih dari 39⁰C (diukur dengan termometer), Tenggorokan berwarna merah, Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak, Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga, Pernafasan berbunyi seperti mengorok (mendengkur), dan Pernafasan berbunyi menciut-ciut.

Hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balita

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil (25,5 %) kejadian ISPA ringan dan sedang, 13 orang tersebut dengan kondisi lingkungan kurang dan cukup. Hasil uji statistik perhitungan *spearman rank* didapat harga r sebesar 0,385 dan nilai probabilitas $0,005 < 0,05$, maka ada hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalon Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

Menurut peneliti kondisi lingkungan yang kurang baik sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, kondisi lingkungan berhubungan penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, sampah, limbah ini yang mengakibatkan pencemaran dan polusi terhadap lingkungan sehingga menimbulkan berbagai penyakit salah satunya kejadian ISPA terutama pada balita yang rentan terhadap penyakit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh L Karim (2012) dengan judul Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Di Wilayah Kerja Puskesmas Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA lebih banyak pada ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 58.2% dibandingkan dengan ventilasi rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 31.3%, pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 52.9% dibandingkan dengan pencahayaan rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 43.5%. Suhu udara rumah yang tidak

memenuhi syarat sebesar 42.5% dibandingkan dengan suhu udara rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 46.8%. Kepadatan penghuni rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 53.4% dibandingkan dengan kepadatan penghuni rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 40.0%. Pencemaran udara oleh asap rokok dalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 55.0% dibandingkan dengan pencemaran udara oleh asap rokok dalam rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 38.2%. Pencemaran udara oleh asap obat anti nyamuk dalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 52.8% dibandingkan dengan pencemaran udara oleh asap obat anti nyamuk dalam rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 39.7%. Pencemaran udara oleh asap bahan bakar untuk memasak didalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 49.7% dibandingkan dengan pencemaran udara oleh asap bahan bakar untuk memasak didalam rumah yang memenuhi syarat kejadian ISPA lebih sedikit sebesar 34.9%. Hasil uji statistik hubungan sanitasi rumah dengan kejadian ISPA didapatkan nilai p value = 0,034 ($p < 0,05$ $\chi^2 = 4.508$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi rumah dengan kejadian ISPA, yang membedakan dengan penelitian penulis ialah subyek penelitian, waktu dan tempat penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

Menurut Depkes RI (2002), faktor resiko terjadinya ISPA secara umum dilihat dari faktor lingkungan antara lain : 1) Pencemaran udara dalam rumah yaitu Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang ventilasinya

kurang dan dapur terletak di dalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat bayi dan balita bermain. 2) Ventilasi rumah, Ventilasi adalah proses penyediaan udara atau pengarahannya ke atau dari ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Membuat ventilasi udara serta pencahayaan di dalam rumah sangat diperlukan karena akan mengurangi polusi asap yang ada di dalam rumah sehingga dapat mencegah seseorang menghirup asap tersebut yang lama kelamaan bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai. Dan 3) Kepadatan hunian rumah, Kepadatan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada. Begitu juga keadaan jumlah kamar yang penghuninya lebih dari dua orang, karena bisa menghalangi proses pertukaran udara bersih sehingga menjadi penyebab terjadinya ISPA.

Hubungan Perilaku Hygiene dengan kejadian ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan dari 51 responden hampir setengahnya (33,3%) kejadian ISPA ringan, 17 orang tersebut dengan perilaku *hygiene* buruk. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* yang diolah dengan program SPSS. Sehingga didapatkan nilai $r = 0,341$, $\rho = 0,014$ dan $\alpha = 0,05$, karena $\rho < \alpha$ sehingga dinyatakan ada hubungan perilaku *hygiene* dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebalan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

Perilaku hygiene yang buruk dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian

ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh orang tua balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuli Trisnawati dan Juwarni (2012) dengan judul Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas rembang kabupaten purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan perilaku merokok orang tua balita pada kelompok kasus sebagian besar dikategorikan berat sebanyak 41 orang (80.4%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar sebanyak 39 (76.5%) berada pada kategori ringan. kelompok kasus (menderita ISPA) sebagian besar perilaku merokok orang tuanya dikategorikan berat (80.4%). Pada kontrol ditemukan 39 balita (76.5%) dengan perilaku orangtua merokok kategori ringan. Hal ini menunjukan adanya kecenderungan orang tua dengan semakin berat perilaku merokok orangtua maka semakin besar potensi anak balitanya menderita ISPA. yang membedakan dengan penelitian penulis ialah subyek penelitian, waktu dan tempat penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara perilaku *hygiene* dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebaloan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

Menurut Depkes RI (2002), faktor resiko terjadinya ISPA dari faktor perilaku. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku terdiri dari persepsi (*perseption*), respon terpimpin (*guided respon*), mekanisme (*mechanisme*), dan adopsi (*adoption*) (Notoatmodjo, 2003). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*), Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada

perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain dan 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*), respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang mudah dan dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwakondisi lingkungan di desa Brak Tebaloan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori buruk, Perilaku *hygiene* di desa Brak Tebaloan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik termasuk dalam memiliki perilaku *hygiene* negatif dan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebaloan Kec Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori ISPA tingkat sedang. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebaloan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik ($p < 0,05$) dan ada hubungan perilaku *hygeine* dengan kejadian ISPA pada Balitadi desa Brak Tebaloan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik ($p < 0,05$).

Saran

Saran – saran dalam penelitian ini antara lain

1. Bagi kepala desa, sebaiknya lebih sering mengadakan kerja bakti desa, agar masyarakat lebih memahami pentingnya kebersihan lingkungan dan kebersihan diri serta keluarga. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA.

2. Bagi petugas kesehatan, sebaiknya lebih sering melakukan penyuluhan agar masyarakat di desa Brak Tebalooan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik memahami tentang kondisi lingkungan yang sehat terutama pada kepadatan hunian di dalam rumah, kebersihan diri lebih baik.
3. Bagi kesehatan ibu dan anak, hendaknya ibu menjaga kondisi lingkungan dengan baik dan mulai membiasakan berperilaku hidup sehat agar anak terhindar dari penyakit terutama ISPA dan bagi Peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian selanjutnya tentang perilaku *hygiene* dan lingkungan yang sehat pada keluarga agar lebih memperbanyak bahan acuan dan referensi tentang perilaku *hygiene* dan lingkungan yang sehat

KEPUSTAKAAN

- Adnani. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi II. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Choirunisa. 2009. *Panduan Terpenting Merawat Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Moncer Publisher.
- Dewi, Wawan. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Fitrianiingrum, dkk. 2011. *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Penyakit ISPA di Puskesmas Pembantu Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Deket Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan*.
- Karim. (2012). *Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato*. Jurnal FK USU Volume 15
- Hidayat, Alimul. (2009). *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Muttaqin, Arif. 2008. *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nelson. 2003. *Ilmu Kedokteran Anak Edisi 15*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Supartini Y.2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC
- Soetjiningsih. 2001. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Trisnawati dan Juwarni (2012). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga*. Jurnal keperawatan volume 06

Wikipedia. 2009. *Konsep Balita*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/03/konsep-balita.html>. diakses tanggal 14 April 2014 jam 14.46 wib